

PENERJEMAHAN PANTUN *BEGADISAN* MASYARAKAT BASEMAH DI KECAMATAN KEDURANG BENGKULU SELATAN

Oleh Ira Yuniati

Universitas Muhammadiyah Bengkulu
(Email: irayuniati72@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman tentang hasil penerjemahan pantun *Begadisan* Masyarakat Basemah di Kecamatan Kedurang Bengkulu Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan langsung, wawancara, dan pencatatan. Data dianalisis dan diinterpretasikan dengan langkah-langkah: membaca teks bahasa sumber, mentranskripsikan hasil pengamatan, mentabulasikan data, mengelompokkan data, interpretasi, dan kesimpulan yang berkaitan dengan bentuk, fungsi dan peran, dan terjemahan pantun tersebut. Hasil dan temuan penelitian adalah penggambaran ungkapan perasaan masyarakat Basemah melalui pendeskripsian tentang aktivitas percintaan pemuda dan sang gadis pujaan hati dituangkan melalui syair-syair atau biasa disebut pantun *begadisan*. Dalam sastra lisan pantun *begadisan* pada masyarakat Basemah berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan estetika, menarik perhatian pendengar, sarana kritikan sosial dan moral, dan sebagai sarana komunikasi pergaulan muda-mudi dalam mengungkapkan isi hati kepada sang pujaan hati dan sarana penyampaian pesan moral. Pandangan masyarakat Basemah tentang karya ini lebih pada aspek sebagai sarana hiburan dan media komunikasi pergaulan muda-mudi pada masa lalu. Jadi, dahulunya acara pantun *begadisan* ini hanya dilakukan pada acara saat akan ada taaruf antara pria dan perempuan yang dilakukan secara tertutup di rumah sang perempuan. Tetapi sekarang acara pantun *begadisan* ini sudah diperluas sebagai acara hiburan jika ada acara-acara tertentu di daerah tersebut, misalnya acara pernikahan atau acara hiburan lainnya.

Kata kunci: *Penerjemahan, Pantun, Begadisan, dan Basemah*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan hasil karya seni selalu dipengaruhi oleh fenomena kehidupan masyarakat selaku pendukung kelangsungan suatu kesenian. Suatu kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa, tentunya memiliki latar belakang sosial-budaya yang beraneka ragam. Keanekaragaman masyarakat

tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk di dalam hasil karya seninya. Salah satu wujud karya seni yang menjadi bagian kebudayaan, dikenal oleh masyarakat adalah kesenian sastra lisan dalam hal ini pantun. Pantun-pantun yang bersifat tradisional dan kolektif tersebut dianggap menggambarkan kepribadian komunitas atau masyarakat setempat.

Proses penyebaran secara lisan senantiasa hanya mengandalkan cara-cara lisan. Penyebaran dari satu tempat ke tempat lain, dari satu generasi ke generasi lainnya dilakukan melalui komunikasi langsung, dari mulut ke mulut. Perkembangan sastra daerah ini mengandalkan daya ingat manusia pendukungnya (Mustopo, 1988: 56).

Sastra lisan sebagai salah satu bentuk kebudayaan daerah, yang tumbuh dan terpelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, tata karma dan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Selain itu sastra lisan merupakan salah satu bentuk folklore daerah yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan folklore daerah lainnya. Sastra lisan diwariskan dari mulut ke mulut. Jenis sastra lisan perlu didokumentasikan dan diinventarisasi secara cermat. Danandjaya (1991: 46), mengemukakan bentuk sastra lisan ada berbagai macam, misalnya berupa prosa rakyat, puisi rakyat, dan bentuk prosa berirama. Sastra lisan merupakan karya sastra milik masyarakat dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari kebudayaannya. Sastra lisan ini penting dalam mendukung pengembangan sastra Indonesia. Penelitian sastra yang ada pada masyarakat Provinsi Bengkulu perlu diupayakan dalam rangka inventarisasi khususnya bentuk-bentuk sastra lisan agar terdapat data

faktual dalam bentuk tertulis. Mengingat secara geografis masyarakat Provinsi Bengkulu (dibedakan atas empat wilayah besar, yakni selatan, kota, Rejang Lebong, serta utara).

Bengkulu Selatan terdiri atas beberapa Kabupaten yakni Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, dan Kaur. Bengkulu Selatan secara umum dihuni oleh suku Serawai dan Basemah. Suku Serawai merupakan suku asli yang mendiami Bengkulu Selatan, sedangkan Basemah merupakan suku pendatang. Tetapi bahasa yang digunakan oleh kedua suku tersebut memiliki banyak persamaan, begitu juga dengan budayanya. Suku Serawai sudah banyak yang meneliti, karena hampir sebagian besar masyarakat Bengkulu berasal dari Bengkulu Selatan, tetapi banyak yang belum begitu mengenal suku Basemah, sebagai salah satu suku yang mendiami Bengkulu Selatan. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk meneliti tentang sastra lisan yang berbentuk *Pantun Begadisan Suku Basemah Di Kecamatan Kedurang Bengkulu Selatan*.

Banyak sastra lisan masyarakat Basemah yang menampilkan sesuatu yang berkaitan dengan romantisme dalam larik-larik percintaan, kalimat rayuan untuk tujuan tertentu. Tidak ada penonjolan aspek pornografi yang lebih cenderung pada perilaku. Keunikan sastra lisan yang mengandung unsur romantisme ini adalah pada teksnya yang bersifat romantis, banyak menggunakan gaya

bahasa yang khas, dan mengandung isi berupa pengetahuan penggambaran perilaku atau suasana dalam melakukan perkenalan untuk menyatakan asmara. Dalam kehidupan muda-mudi masyarakat Basemah, sastra lisan yang berbentuk pantun percintaan atau yang disebut *Pantun Begadisan* berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan isi hati, perasaan seorang pemuda kepada lawan jenisnya.

Bentuk sastra yang memuat nilai estetika menarik perhatian untuk diteliti, selain memiliki keunikan tersendiri, bentuk ini belum banyak diteliti orang. Hal ini disebabkan untuk mendapatkan datanya tidaklah mudah. Beberapa informan yang ada berdomosili di daerah yang masih terisolir dan tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Ada kelompok yang memandang sifat sastra pantun *begadisan* ini sudah ketinggalan jaman dan tidak sesuai dengan perkembangan pergaulan muda-mudi pada masa sekarang. Hal ini dilakukan dalam rangka mempertahankan nilai-nilai luhur yang tertuang dalam tradisi sastra Indonesia sebagai bagian dari kekayaan budaya masyarakat Bengkulu yang saat ini mulai hilang terdesak oleh arus modernisasi dan sangat memungkinkan untuk mengalami kepunahan. Hal yang menjadi kendala dalam melestarikan sastra lisan dalam hal ini pantun adalah karena pantun ini hanya dimengerti oleh masyarakat setempat karena bahasa yang digunakan

adalah bahasa asli dari daerah tersebut. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan mencoba melakukan penerjemahan terhadap pantun tersebut.

Secara umum, hubungan antarbahasa dapat dilihat sebagai dua arah, meskipun tidak selalu simetris. Sebagai suatu proses, penerjemahan selalu bersifat satu arah. Hal tersebut berarti penerjemahan merupakan proses yang menampilkan arah dari suatu bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Bahasa sumber (BSu) merupakan bahasa asal yang diterjemahkan, sedangkan bahasa sasaran merupakan bahasa tujuan terjemahan. Melihat kenyataan yang sering terjadi di lingkungan, dari perspektif masyarakat awam, penerjemahan merupakan suatu proses yang sederhana, yakni suatu proses yang bertujuan mengartikan kata demi kata dari BSu ke bahasa lainnya atau BSa. Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Newmark (1988: 7), yakni "*As a technique for learning foreign languages, translation is a two-edged instrument: it has the special purpose of demonstrating the learner's knowledge of the foreign language, either as a form of control or to exercise his intelligence in order to develop his competence.*" Berkaitan dengan pernyataan Newmark, dapat diketahui bahwa sebagai sebuah teknik di dalam pengajaran bahasa asing, penerjemahan memiliki dua tujuan penting, antara lain penerjemahan

untuk menunjukkan pengetahuan peserta didik di dalam penguasaan bahasa asing, baik 1) penerjemahan bertujuan sebagai bentuk kontrol penguasaan bahasa asing, maupun 2) penerjemahan sebagai latihan kecerdasan dalam mengembangkan kompetensi bahasa yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun jika dikaitkan dengan pernyataan Newmark, dapat dijelaskan bahwa penerjemahan bukan hanya sebuah proses mengartikan kata demi kata dari BSu ke bahasa lainnya atau BSa, namun penerjemahan merupakan proses pengembangan kecerdasan kompetensi bahasa yang dimiliki seseorang dalam mentransfer makna dan menyampaikan pesan dari BSu ke BSa dengan mengikuti sistem bahasa yang berlaku.

Oleh karena itu, upaya dalam rangka menggali nilai budaya masyarakat dan mewujudkan

B. LANDASAN TEORETIK

1. Pengertian Terjemahan dan Penerjemahan

Di dalam lingkungan, seringkali masih ditemukan adanya perbedaan perspektif dari masyarakat awam mengenai pengertian penerjemah (*translator*), menerjemahkan (*translate*), terjemahan (*translation*) dan penerjemahan (*translation* atau *translating*). Penerjemah (*translator*) merupakan orang yang menerjemahkan (*translate*) suatu bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran lainnya (BSa). Adapun terjemahan (*translation*) merupakan

penyusunan dalam bentuk pendokumentasian serta pengumpulan yang dilakukan melalui penelitian ini penting untuk dilakukan agar sastra lisan masyarakat Provinsi Bengkulu ini dapat diwariskan secara lebih utuh dan akademis kepada generasi yang akan datang. Sehingga masyarakat yang bukan penduduk asli pun dapat memahami maksud dari pantun tersebut dengan penerjemahan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Maka dari itu dalam penelitian ini akan dibahas mengenai “penerjemahan bentuk sastra lisan masyarakat Basemah di Kecamatan Kedurang Bengkulu Selatan ke dalam bahasa Indonesia, yang terdiri dari: (1) bentuk sastra lisan pantun begadisan, (2) fungsi dan peran pantun begadisan, dan (3) terjemahan dan makna dari pantun begadisan dalam bahasa Indonesia.

hasil atau produk dari kegiatan menerjemahkan suatu bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran lainnya (BSa), dan penerjemahan (*translation* atau *translating*) merupakan proses yang terjadi di dalam menerjemahkan suatu bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran lainnya (BSa). Adapun terkait dengan penerjemah (*translator*), Bell(1991: 13), menjelaskan bahwa “*The translator has been defined as a ‘bilingual mediating agent between monolingual communication participants in two different language communities’*”. Berdasarkan penjelasan Bell tersebut,

dapat diketahui bahwa penerjemah (*translator*) merupakan seseorang yang berperan sebagai mediator yang berperan sebagai mediator dwibahasa untuk komunikasi satu arah dalam lingkup komunitas dua bahasa yang berbeda.

Berkaitan dengan hal tersebut, Munday (2008: 5), menguatkan bahwa "*The term translation itself has several meanings: it can refer to the general subject field, the product (the text that has been translated) or the process (the act of producing the translation, otherwise known as translating).*" Melalui pernyataan Munday tersebut dapat diintisarikan bahwa kata 'translation' dalam bahasa Inggris terkait erat dengan dua istilah di dalam bahasa Indonesia, yakni terjemahan dan penerjemahan. Adapun terjemahan berarti hasil atau produk dari kegiatan menerjemahkan; penerjemahan berarti proses dalam memproduksi terjemahan. Di dalam penerjemahan, Munday juga memaparkan bahwa seorang penerjemah atau translator harus mampu mengubah teks bahasa sumber (*source text* atau ST) dalam bahasa verbal sumber (*source language* atau SL) ke dalam teks bahasa sasaran (*target language* atau TL).

Hatim dan Munday (2004: 7), juga menjelaskan perihal 'terjemahan' dan 'penerjemahan' dari sudut pandang James Holmes yang dapat diintisarikan bahwa Holmes menggunakan 'penerjemahan' untuk proses dan 'terjemahan' untuk

produk. Penerjemahan tidak hanya sebatas proses pengalihan dari suatu bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Berkaitan dengan hal tersebut, Catford dalam Bassnett menjelaskan perihal penerjemahan yang dapat diintisarikan bahwa di dalam penerjemahan terdapat substitusi makna dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) (Bassnett, 2005: 16).

Terdapat pula pandangan dari Bell (1991: 6), mengenai penerjemahan, yakni "*The replacement of a representation of a text in one language by a representation of an equivalent text in a second language.*" Berdasarkan pandangan dari Bell tersebut dapat diintisarikan bahwa penerjemahan merupakan sebuah proses pengalihan gambaran representasi dari sebuah teks bahasa sumber ke dalam gambaran representasi teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Hal ini berarti proses pengalihbahasaan dari satu teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran harus mempertimbangkan aspek ekuivalensi atau kesepadanan.

2. Jenis Penerjemahan

Jakobson (dalam Munday, 2008: 5), menjelaskan lebih rinci mengenai tiga tipe penerjemahan yang dapat diintisarikan, antara lain: (1) *Intralingual translation* (penerjemahan intrabahasa), (2) *Interlingual translation* (penerjemahan interbahasa), dan (3) *Intersemiotic translation* (penerjemahan intersemiotika).

Berkaitan dengan pembagian jenis penerjemahan, Peter Newmark (1988: 45), juga mengagaskan penerjemahan yang berfokus pada dua penekanan, antara lain

3. Proses Penerjemahan

Di dalam penerjemahan, proses pengalihan teks BSu ke dalam teks BSa yang sepadan terjadi melalui serangkaian tahapan. Terdapat beberapa model terkait proses penerjemahan, antara lain Model Peter Newmark, Model Eugene Nida, Model Peirce, dan Model Interpretif. Kemudian, Newmark (1988:19), mengatakan terdapat empat tingkatan yang harus diperhatikan oleh seorang penerjemahan dalam proses penerjemahan, yakni: *pertama*, tingkatan teks BSu, yaitu tingkatan bahasa di mana penerjemahan akan dimulai; *kedua*, tingkatan referensial, yaitu tingkatan objek dan peristiwa, nyata atau imajinasi, yang akan divisualisasikan dan dibangun dalam proses penerjemahan; *ketiga*, tingkatan kohesi, yakni mencari pikiran, perasaan, dugaan awal dari teks BSu; *keempat*, tingkatan kealamiah, yaitu pilihan bahasa umum dan biasa yang tepat dalam situasi tertentu. Adapun tingkatan umum yang dirumuskan oleh Newmark ini akan menghasilkan terjemahan yang komprehensif dan reproduksi teks BSa yang lengkap secara proses. Nida (dalam Bassnett, 2005: 25), juga mengemukakan tahapan penerjemahan yang terdiri atas tiga alur tahapan, antara lain:

penekanan pada bahasa sumber (BSu) dan penekanan pada bahasa sasaran (BSa).

menganalisis teks bahasa sumber, transfer, dan restrukturisasi terjemahan bahasa sasaran.

Adapun Peirce (dalam Emzir, 2015: 113), menjelaskan mengenai proses penerjemahan yang dapat diintisarikan bahwa proses penerjemahan dimulai dengan langkah-langkah, yaitu: (1) penerjemah pemula mulai mendekati teks dengan perasaan instingtif. Dalam hal ini, penerjemah memiliki intuisi tersendiri untuk melakukan hal apa terhadap teks bahasa sumber yang akan diterjemahkannya; (2) Pengalaman pertama penerjemah pemula terhadap sebuah teks. Dalam hal ini, penerjemah sadar bahwa mereka tidak mengetahui proses apa yang akan mereka lanjutkan, tetapi mereka mampu menebak secara abduktif, dan segera menerjemahkan teks bahasa sumber; (3) Melalui *trial and error*. Dalam hal ini, penerjemah pemula dimungkinkan akan sering melakukan kesalahan, namun mereka mampu belajar dari kesalahan tersebut; (4) Penerjemah menyimpulkan pola dan keteraturan yang membantu seorang penerjemah menerjemahkan suatu teks secara lebih cepat dan efektif.

Selain itu, proses penerjemahan model interpretif ini dipelopori oleh Danica Seleskovitch dan Marianne Lederer. Adapun model Interpretif ini berkembang

pesat di Paris, Prancis, pada tahun 1960-an. Mengenai proses penerjemahan model Interpretif dapat diintisarkan bahwa dalam proses model Interpretif terdapat tiga tahap penerjemahan yang harus dilakukan oleh seorang penerjemah, antara lain: (1) Seorang penerjemah harus melakukan kegiatan awal, yakni membaca teks bahasa sumber dan memahaminya dengan menerapkan kompetensi linguistik dan pengetahuan dunia untuk memahami teks B_{Su} ke dalam teks B_{sa}; (2) Seorang penerjemah harus melakukan deverbalisasi, yakni suatu fase pertengahan yang harus dilakukan oleh penerjemah agar terhindar dari *transcoding* dan *calques*. (3) Seorang penerjemah melakukan kegiatan pengungkapan kembali teks dalam bahasa sasaran didasari bentuk berdasarkan pemahaman makna yang diperoleh dari langkah kedua, yakni ketika penerjemah melakukan deverbalisasi.

4. Pantun

Pantun adalah salah satu bentuk puisi lama yang merupakan cerminan masyarakat lama. Menurut Sudjiman (1993, 87), pantun merupakan jenis puisi lama yang terdiri dari empat larik bersajak a-b-a-b tiap lariknya berjumlah empat baris. Dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris terakhir sebagai isi. Salah satu pantun yang berkaitan dengan unsur romantisme adalah pantun muda-mudi atau yang biasa disebut dengan pantun begadisan pada masyarakat besemah. Pantun ini biasanya digunakan untuk

mencurahkan isi hati, berupa ungkapan cinta kasih, kerinduan seorang pemuda kepada gadis pujaan hatinya.

Pantun merupakan salah satu jenis sastra lisan yang terdapat dalam masyarakat Basemah Kecamatan Kedurang, Bengkulu Selatan. Pada dasarnya pantun yang terdapat pada masyarakat Basemah Kecamatan Kedurang, Bengkulu Selatan sama saja dengan pantun yang ada pada daerah-daerah lain atau pantun pada umumnya yang terdapat sampiran dan isi. Hanya saja perbedaannya terletak pada jumlah barisnya yang lebih bervariasi. Ada yang terdiri dari 2 baris sampiran dan 2 baris isi seperti pada umumnya. Ada juga yang terdiri dari empat baris sampiran dan empat baris isi. Atau lima baris sampiran dan lima baris isi. Atau enam baris sampiran dan enam baris isi bagi pantun yang terdiri dari dua belas baris.

Dalam segi pembacaannya, pantun pada masyarakat Basemah Kecamatan Kedurang, Bengkulu Selatan ini dulunya hanya disampaikan melalui surat saat seorang pria menyampaikan isi hatinya kepada seorang perempuan, tetapi kini dapat dibacakan dengan nada dan irama tertentu pada suatu acara sebagai hiburan. Di dataran tinggi Sumatra, seni sastra diturunkan secara lisan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Pada masa sekarang dalam penyampaian, pantun dapat dilakukan tanpa alat musik atau mempergunakan alat musik. Alat

musik yang dapat dipergunakan antara lain adalah Ramanika (*Accordion*), Piul (*Violin*), Gambus, ataupun Gitar Tunggal. Sementara alat musik yang lain seperti Suling (seruling), Seredam, dan Gunggung tidak dapat dipergunakan untuk mengiringi tembang atau pantun dikarenakan ketiga alam musik tersebut adalah alat musik (sejenis alat musik tiup). Dari sekian alat musik yang dapat mengiringi pantun hanya gitarlah yang paling menonjol dikarenakan berkemungkinan dalam mempelajarinya tidak terlalu sulit bila dibandingkan dengan alat-alat yang lainnya.

Bentuk pantun yang terdapat pada masyarakat Basemah Kecamatan Kedurang, Bengkulu Selatan tersebut berbentuk pantun percintaan yang digunakan oleh oleh muda-mudi pada acara hiburan dalam pernikahan, juga dapat berbentuk pantun kehormatan yang digunakan oleh orang tua saat menyampaikan kata sambutan dalam pernikahan anaknya. Selain digunakan pada acara pernikahan, pantun pada masyarakat Basemah Kecamatan Kedurang, Bengkulu Selatan juga digunakan oleh masyarakat tersebut sebagai ucapan pada bagian penutup surat.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penerjemahan pantun ini nanti, digunakan juga metode penerjemahan adaptasi dan metode penerjemahan bebas (*free*

translation). Dengan metode penerjemahan adaptasi, dimungkinkan akan terjadi penerjemahan yang tidak sesuai dengan arti dalam kamus, tetapi bagaimana maksud dari teks tersebut dapat dipahami pembaca karena metode penerjemahan adaptasi merupakan bentuk penerjemahan yang paling bebas. Metode ini digunakan terutama untuk drama dan puisi. Metode penerjemahan bebas (*free translation*), digunakan karena kemungkinan dalam penerjemahan ini nanti terjemahan tersebut merupakan parafrase yang lebih panjang dari yang aslinya. Sehingga diharapkan pembaca dapat memahami maksud dari bahasa sumber (BS) setelah diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BA).

Data penelitian ini berupa kata-kata atau untaian kata yang dideskripsikan dalam bentuk sastra lisan pantun begadisan yang ada di Basemah Kecamatan Kedurang Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat penutur asli bahasa Basemah yang secara langsung menguasai dan dapat menuturkan sastra lisan masyarakat Basemah di Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

Data penelitian sastra lisan dapat dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengamatan langsung dan wawancara agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara kualitas data dari pencatatan lapangan. Analisis data dilakukan

melalui langkah-langkah: (1) membaca teks bahasa sumber dalam hal ini membaca pantun yang masih dalam bahasa aslinya dan kemudian memahaminya dengan menerapkan kompetensi linguistik dan pengetahuan dunia untuk memahami teks B_{Su} ke dalam teks B_{sa}, (2) mentranskripsikan hasil pengamatan, (3) mentabulasikan data pantun begadisan pada masyarakat Basemah di Kecamatan Kedurang Bengkulu

Selatan, (4) mengelompokkan data pantun begadisan, (5) mengkategorikan sastra lisan pantun begadisan, fungsi dan peran serta jenis pantun begadisan pada masyarakat Besemah (6) konsultasi hasil penelitian dengan teori yang relevan, (7) melakukan kegiatan pengungkapan kembali teks dalam bahasa sasaran, dan (8) pengambilan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berikut ini terdapat salah satu sastra lisan yang berbentuk pantun percintaan atau yang biasa

disebut dengan pantun begadisan pada masyarakat Besemah dengan menggunakan bahasa Basemah setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Bahasa Sumber (Bahasa Basemah)	Hasil Terjemahan (Bahasa Indonesia)
<p><i>Kalu Bejalan Ngiring Galak Numit Ngambin Galas Dikbesembike Jangah Marah Betanye Dikit Aku Ndak Bekenalan Sape Name</i></p>	<p>Kalau Bejalan Beriringan sering terinjak kakinya sakit Mengambil Gelas Tidak pakai Nampannya Jangan Marah Bertanya Sedikit Saya mau Berkenalan Siapa Namanya</p>
<p><i>Salah Nian Peghaseanku Kaba Kukinak Dengah Mendam Kalu Ndak Pacak Nga Nameku Aku Sename Nga Bini Adam</i></p>	<p>Salah Nian Perasaanku Kamu Saya Lihat secara diam-diam Kalau Mau Tau Dengan Namaku Aku Punya Nama sama Dengan Istri Adam</p>
<p><i>Pailah Duduk Tunggal Kersi Negahghi Cerite Jeme Baghaghi Kalu Dengah Galak Kah Kutemuni Kemane Midang Kite Pagi</i></p>	<p>Pergilah Duduk Bersama Di Kursi Mendengar Cerita Orang Berhari-hari Kalau Kamu Mau Akan Kutemani Kemana Kita Besok Pergi</p>
<p><i>Pegi Bejalan Ke Tenam Bungkok Singgah Diayik Kite Gheghadu Katekalah Kendak Sambil Duduk Dide Ndak Bingung Atau Ragu</i></p>	<p>Pergi Bejalan Ke Tenam Bungkok Singgah Di Pinggir Sungai Kita Bersendau gurau Mari Ceritakan Lah Sambil Duduk Tidak Usah Bingung Atau Ragu</p>
<p><i>Dari Pelimbang Ke Bengkulu Naik Mubil Gunung Indah Dindak Bimbang Atau Ragu</i></p>	<p>Dari Palembang Ke Bengkulu Naik Bis Gunung Indah</p>

<p><i>Tuape Dijanji Tahan Sumpah</i></p> <p><i>Embak Ini Banyak Budak Sekolah</i> <i>Kebile Tamat Ijasah Negeri</i> <i>Kalu Lum Dapat Tahan Besumpah</i> <i>Dami Lah Dapat Dik TeghingatAgi</i></p> <p><i>Aku Lah Udim Naik Pedati</i> <i>Sate Bejalan Ngunjak-Ngunjak</i> <i>Kanye Dikit Aku Tebudi</i> <i>Lain Dikate Lain Disurat</i></p> <p><i>Kabarnye Dengah Ade Muter</i> <i>Kite Midang Cughup Tenang</i> <i>Petang Kele Aku Kah Ngatur</i> <i>Kalu Diajung Endung Ngah Bapang</i></p> <p><i>Kalu Dengah Dikpercaye</i> <i>Sate Tughun Ke Dunie Lah Bejanji</i> <i>Amu Bukan Ribangkah Dengah</i> <i>Kahkutahankah Ndik Bebini</i></p>	<p>Tidak Usah Bimbang Atau Ragu Apa Yang Sudah Dijanjikan Harus Berani Bersumpah</p> <p>Sekarang Ini Banyak Anak Sekolah Kapan Tamat Ijazah Negeri Kalau Belum Berani Bersumpah Kalau Sudah Dapat Keinginan Sudah Tidak Teringat Lagi</p> <p>Aku Sudah Naik Becak Kuda Saat Berjalan Loncat-loncat Tetapi Sedikit Aku Kecewa Lain Yang Dikatakan Lain Yang Disurat</p> <p>Kabarnya Anda Ada Motor Baru Kita Berjalan Ke Curup Yang Sejuk Sore Nanti Aku Akan Ke Rumahmu Kalau Boleh sama Ibu Dan Bapak</p> <p>Kalau Anda Sudah Tidak Dapat Dipercaya Saat Lahir Ke Dunia Sudah Berjanji Kalau Tidak Dengan Anda Akan Ku Tahankan Untuk Tidak Beristri</p>
--	---

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil terjemahan pantun *Begadisan* dalam bahasa Basemah ke dalam bahasa Indonesia, dapat diketahui bahwa fungsi sastra lisan pantun begadisan pada masyarakat Besemah yaitu: (a) Pantun begadisan dalam sastra klasik berfungsi sebagai sarana estetika (keindahan). Adegan percintaan diungkapkan dengan bahasa lisan atau perkataan yang halus dan diungkapkan secara simbolik dalam bentuk pantun, sehingga tidak menimbulkan kesan saru, tidak

senonoh atau cabul; (b) Fungsi pantun sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral pada masyarakat tentang nilai-nilai luhur yang bermakna bagi kehidupan. (c) Sebagai sarana pergaulan muda-mudi untuk mencurahkan isi hati seseorang kepada pujaan hatinya. Dalam hal ini pantun dapat digunakan sebagai bahasa untuk menyampaikan harapan-harapan, bahasa percintaan, bahasa muda-mudi yang sedang patah hati atau cintanya tidak disambut oleh sang gadis.

Selain sebagai pengungkapan isi hati laki-laki terhadap perempuan pujaannya yang disampaikan melalui sutar, pantu juga berfungsi, di antaranya yaitu: (a) pantun berfungsi sebagai hiburan, khususnya untuk kaum muda-mudi; dan (c) pantun berfungsi sebagai pelengkap dari tari adat. Dalam hal ini, penyajiannya

Mandi AnginMandi Angin (Nama Tempat)

*Belarilah kute mandi angin
Kute tegua beghangkai bila
Dayang serikan di berugo
Nyudeka tenun salah ragi **Artinya**
Di beringin
Pesan bereba di beringin
Rawa percang di keruya
Taun mano bulan kebilo
Mangko lawas terbang tinggi.*

Makna dari pantun di atas adalah pantun yang dinyanyikan seorang perempuan pada acara pernikahan sebagai suatu bentuk hiburan untuk sepasang pengantin dan tamu undangan yang hadir. Si perempuan tersebut berpantun dengan cara dinyanyikan sambil diiringi musik yang maknanya yaitu si perempuan tersebut berkata bahwa

Muare KedurangMuara Kedurang (Nama Tempat)

*Daun sesepet muaro Kedurang
Makanan anak burung lelanting
Layu ditimpo mato aghi
Kayu aro tumbu di gunung
Burung terbang ke belitiah
Mano riang **Artinya**
Galung sesaut mano riang
Tinggi sesangi riang kuning*

dilakukan dengan cara dan nada tertentu. Misalnya: ketika seorang gadis menari, tiba-tiba suara musik pengiring mulai melemah, maka pada saat itu juga sang gadis mulai melanjutkan tariannya dengan pantun. Pantun yang digunakan yaitu:

*Berbarislah Desa Mandi Angin
Desa berdiri berpanggung pula
Anak perawan di halaman
Menyelesaikan jahitan yang salah
Di Beringin (Nama Tempat)
Pesan disampaikan di Beringin
Si perempuan membuat rencana
Tahun mana bulan kapan
Agar pria datang melamar*

dia akan bermufakat dengan keluarga mengenai tahun dan bulan kapan yang tepat agar si pria pujaan hati dapat datang melamarnya.

Setelah sang gadis selesai membawakan pantun di atas, maka sang pemuda membalas dengan membawakan pantun juga. Pantun yang digunakan dapat berupa:

*Daun sirih Muara Kedurang
Makanan anak burung kelanting
Layu ditimpa matahari
Kayu jati tumbuh digunung
Burung terbang ke awan
Tidak senang/tidak riang
Saat bahagia terlalu senang
Terlalu riang tidak baik*

*Putting ndak ngenjam parotiw
Kalu tungkat kayu merujung
Gudung ndak nyinkau aban putiah.*

Makna dari pantun di atas adalah bahwa sang pria mengatakan dengan cara berpantun sambil dinyanyikan yang maksudnya adalah boleh saja kita bahagia, senang, riang dalam menyambut datangnya hari pernikahan tetapi jika rasa riang terlalu berlebihan itu merupakan hal yang tidak baik. Dan si pria mengatakan jika memang sudah suka sama suka saatnya sebatang kayu telah berdiri tegak di depan rumah atau yang biasa disebut janur kuning bertanda bahwa pernikahan akan terlaksana. Setelah suara sang pemuda hilang, maka suara musik

Kami Ka Kayiak Kami Pergi ke Sumur

*Kali ini kami ka kayiak
Sughang ado nunggu berugo
Selasi kembang di laman
Kembang meniru bungo padi
Kundang ka balik***Artinya**
*Ketika kundang ka balik
Mpuak betemu mungkin gi lamo
Tinggalka tinjak di laman
Batan pemabang ati rindu.*

Makna dari pantun di atas adalah ucapan dari tuan rumah yang memiliki hajatan yaitu acara pernikahan anaknya. Ketika orang tua tersebut menyampaikan kata sambutan, pada bagian terakhir ia

Kalau sudah suka sama suka
Kalau kayu sudah berdiri lurus
Saatnya janur tegak hampir
menyenggol awan putih

kembali mengiringi dan tarian dilanjutkan kembali.

Pantun berfungsi sebagai ungkapan seseorang dengan maksud tertentu, yang disampaikan secara lisan dan ditujukan kepada orang lain baik itu secara individu maupun secara kelompok. Dalam hal ini, tidak ada pembatasan umur. Dengan kata lain, fungsi ini berlaku untuk semua orang. Misalnya: ketika seseorang ditunjuk untuk menyampaikan kata sambutan dalam acara pesta pernikahan anaknya. Maka, ketika ia menutup kata sambutannya, ia dapat menggunakan pantun berikut:

Kali ini kami pergi ke sumur
Sendiri saja menunggu teman
Bunga kembang di halaman
Kembang meniru bunga padi
Tamud undangan akan pulang
Ketika tamu undangan akan pulang
Kalau bertemu lagi mungkin masih lama
Tinggalkan jejak di halaman
Sebagai pengobat bila hati rindu.
mengatakan jika semua tamu undangan akan pulang ke rumah masing-masing, tinggalkanlah jejak kaki di halaman sebagai pengobat hati bila rindu karena belum tau kapan akan bertemu lagi. Pantu di

atas sebenarnya ucapan terima kasih dari orang tua mempelai karena para tamu undangan telah bersedia menghadiri pernikahan anaknya, para tamu telah memberikan doa restu untuk kedua mempelai agar menjadi keluarga yang sakinah, mawadah, dan warahmah.

Dalam pantun berikut ini terdapat sebuah nasihat yang melarang seseorang untuk berkata

Menetak Atap

Jangan urung menetak atap

Singka di tetak bayang tebu

Ayiaq teenang di perigi

Itiak bedenang tigo ikuk

Bekato mantap

Artinya

Jangan ading bekato mantap

Kalu ka nesal iluak dulu

Pikirka kudai dalam ati

Injik sekarang ndik iluk

E. KESIMPULAN

Penggambaran ungkapan perasaan masyarakat Besemah melalui pendeskripsian tentang aktivitas percintaan pemuda dan sang gadis pujaan hati dituangkan melalui syair-syair atau biasa disebut pantun begadisan. Dalam sastra lisan pantun begadisan pada masyarakat Besemah berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan estetika, menarik perhatian pendengar, sarana kritikan sosial dan moral, dan sebagai sarana

pasti, karena segala sesuatu harus dipikirkan dahulu secara matang agar tidak ada penyesalan di kemudian hari. Dalam hal inilah kemudian pantun bisa menjadi suatu media yang memuat pesan-pesan dakwah. Pantun ini bisanya disampaikan oleh orang tua sebagai nasehat-nasehat dalam sambutan saat pernikahan anaknya.

Memotong Atap

Tidak boleh memotong atap

Kalau dipotong jadi rusak

Air tergenang di halaman

Bebek berenang tiga ekor

Berkata pasti

Jangan adik berkata pasti

Lebih baik berpikir terlebih dulu

Pikirkan dulu dalam hati

Agar tidak ada penyesalan di kemudian hari

komunikasi pergaulan muda-mudi dalam mengungkapkan isi hati kepada sang pujaan hati dan sarana penyampaian pesan moral. Pandangan masyarakat Besemah tentang karya ini lebih pada aspek sebagai sarana hiburan dan media komunikasi pergaulan muda-mudi pada masa lalu. Jadi, dahulunya acara pantun begadisan ini hanya dilakukan pada acara saat akan ada taaruf antara pria dan perempuan yang dilakukan secara tertutup di

rumah sang perempuan. Tetapi sekarang acara pantun begadisan ini sudah diperluas sebagai acara hiburan jika ada acara-acara tertentu di daerah tersebut, misalnya acara pernikahan atau acara hiburan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bassnett, Susan. 2005. *Translation Studies Third Edition*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. New York: Longman Group.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2015. *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hatim, Basil dan Jeremy Munday. 2004. *Translation: An Advance Resource Book*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Munday, J. 2008. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications Second Edition*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Mustopo, Habib. M. 1988. *Ilmu Budaya Dasar; Kumpulan Essay – Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New Jersey: Prentice Hall Int. Limited.
- Soetarno. 2006. *Model Pembelajaran Multikultural Bahasa dan Sastra*

- Jawa (Makalah Kongres Bahasa Jawa IV)*. Semarang.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tofler, Alfin. 1980. *The Future Shok "Third Wave"*. New York: Bantam Book.